



## **Providensia Allah dalam Tantangan Judi *Online*: Respons Teologis terhadap Krisis Iman Kristen**

**Joice Engie Wella Sianipar<sup>1)\*</sup>**

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Indonesia

\*) Email: [joyce.sianipar@stftjakarta.ac.id](mailto:joyce.sianipar@stftjakarta.ac.id)

Diterima: 02 April 2025	Direvisi: 30 Agustus 2025	Disetujui: 04 September 2025
-------------------------	---------------------------	------------------------------

### **Abstract**

*The increasingly widespread phenomenon of online gambling in the digital age presents a serious challenge to the understanding of Christian faith, particularly regarding the doctrines of providence and God's sovereignty. Using qualitative methods through literature study and theological analysis, this study raises the claim that winning in gambling is part of God's sovereignty and critiques the narrow view that separates winning and losing within the framework of providence. This study aims to theologically examine how online gambling practices contradict Christian work ethics and deny the fundamental principle of God's providence. The findings indicate that online gambling is not simply a moral issue, but a theological deviation that undermines the meaning of divine calling and human responsibility. Gambling makes money and wealth the center of life's hopes, replacing hard work and discipline, and leading to dependency and financial ruin, especially for the younger generation. This study affirms that God's providence is relational, not fatalistic. God remains sovereign, but His involvement in history respects human freedom and demands moral accountability. Choices remain within the scope of providence, but they carry ethical consequences that cannot be ignored.*

**Keywords:** Money; Online Gambling; Providence; Sovereignty; Vocation; Younger Generation.

### **Abstrak**

Fenomena judi *online* yang kian marak di era digital menghadirkan tantangan serius terhadap pemahaman iman Kristen, khususnya terkait doktrin providensia dan kedaulatan Allah. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi

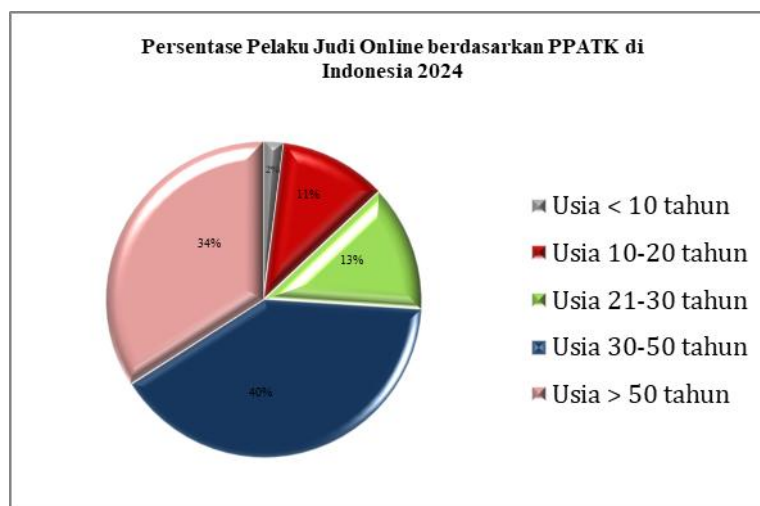
literatur dan analisis teologis, penelitian ini mengevaluasi klaim bahwa kemenangan dalam perjudian adalah bagian dari kedaulatan Allah, serta mengkritisi pandangan sempit yang memisahkan antara kemenangan dan kekalahan dalam kerangka providensia. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara teologis bagaimana praktik judi *online* bertentangan dengan etika kerja Kristen dan mengingkari prinsip dasar providensia Allah. Hasil temuan menunjukkan bahwa judi *online* bukan sekadar persoalan moral, melainkan penyimpangan teologis yang mengaburkan makna panggilan ilahi dan tanggung jawab manusia. Judi menjadikan uang dan keberuntungan sebagai pusat harapan hidup, menggantikan kerja keras dan disiplin, serta menyebabkan ketergantungan dan kehancuran finansial, khususnya bagi generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa providensia Allah bersifat relasional, bukan fatalistik. Allah tetap berdaulat, namun keterlibatan-Nya dalam sejarah menghargai kebebasan manusia dan menuntut akuntabilitas moral. Pilihan berjudi tetap berada dalam cakupan providensia, tetapi membawa konsekuensi etis yang tidak bisa diabaikan.

**Kata-Kata Kunci:** Generasi Muda; Judi *Online*; Kedaulatan; Panggilan; Providensia; Uang.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi besar dalam cara manusia hidup dan berinteraksi. Kehadiran perangkat genggam memungkinkan akses informasi yang cepat, komunikasi lintas jarak yang instan, serta dukungan signifikan bagi bidang pendidikan, ekonomi, maupun pelayanan keagamaan. Teknologi pada titik ini dapat dipahami sebagai sarana yang memperluas kapasitas manusia untuk belajar, bekerja, dan berelasi.

Namun, di balik manfaat tersebut, teknologi juga menghadirkan sisi gelap yang tidak dapat diabaikan. Perangkat yang sama yang mempermudah hidup juga membuka peluang penyalahgunaan, seperti paparan konten yang merusak, meningkatnya pola konsumsi digital yang adiktif, serta melemahnya kontrol diri dalam penggunaan waktu dan sumber daya. Salah satu bentuk penyalahgunaan yang semakin menonjol adalah praktik perjudian *online*. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga menjerat individu dalam pola hidup yang bertentangan dengan nilai etis dan spiritual. Indonesia bahkan menempati peringkat teratas dalam jumlah pemain judi *online* secara global, dengan angka mencapai dari 4 juta orang terlibat.



Berdasarkan catatan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), sekitar 2% atau 80.000 pemain berusia di bawah 10 tahun. Sementara itu, kelompok usia 10 hingga 20 tahun mencakup 11% atau sekitar 440.000 orang. Pemain berusia 21 hingga 30 tahun mencapai 13% atau 520.000 orang. Mayoritas pemain berada dalam rentang usia 30 hingga 50 tahun, dengan persentase 40% atau sekitar 1,64 juta orang. Sementara itu, kelompok usia di atas 50 tahun menyumbang 34% dengan jumlah sekitar 1,35 juta pemain.<sup>1</sup> Yang paling mengkhawatirkan adalah tingginya partisipasi generasi muda usia 21-30 tahun dalam perjudian *online*, yakni sekitar 520.000 orang. Menurut analisis penulis, kelompok usia ini umumnya berada dalam fase pendidikan tinggi atau awal karier, yaitu masa yang idealnya digunakan untuk mengembangkan kapasitas diri dan menata arah hidup. Oleh karena itu, tingginya keterlibatan mereka dalam perjudian *online* mengindikasikan adanya potensi pergeseran fokus dari tujuan yang lebih konstruktif menuju pola hidup yang berisiko.

Judi *online* menjerat siapa saja, dari mereka yang berlimpah harta hingga yang berjuang sekadar bertahan hidup. Bagi kelompok ekonomi atas, taruhan besar lebih dipandang sebagai hiburan, karena kerugian finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas ekonomi mereka. Di kelas menengah, judi hadir sebagai hiburan sejenak yang kadang memberi untung, tapi lebih sering mengikis perlahan. Namun, di kalangan ekonomi rendah, judi bukan lagi soal kesenangan, melainkan pertarungan. Setiap rupiah yang dipertaruhkan oleh generasi muda bukanlah sekadar uang saku atau kelebihan penghasilan, melainkan sering kali

<sup>1</sup> Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, "GAWAT! Jumlah Fantastis Usia Anak Main Judi Online," 2024, <https://www.ppatk.go.id/news/read/1373/gawat-jumlah-fantastis-usia-anak-main-judi-online.html>.

uang untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekadar bertahan hidup<sup>2</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa judi *online* tidak hanya menciptakan kerentanan finansial, tetapi juga memperdalam ketidakadilan sosial di antara kelompok masyarakat yang berbeda.

Kemenangan kecil dalam judi *online* menciptakan sensasi instan yang memperkuat ilusi kontrol, sementara kekalahan besar justru mendorong dorongan kompulsif untuk “balik modal.” Siklus ini membentuk pola adiktif yang terus berulang, dimulai dari euforia semu, diikuti oleh kerugian, lalu keinginan memperbaiki kerugian melalui taruhan lanjutan.<sup>3</sup> Bagi generasi muda usia 21-30 tahun, yang sedang berada dalam fase pembentukan identitas profesional dan ekonomi, pola ini tidak hanya merusak kestabilan finansial, tetapi juga mengikis mentalitas kerja keras, semangat belajar, dan tanggung jawab jangka panjang.

Lebih dari sekadar isu ekonomi, judi *online* juga menyentuh dimensi teologis yang mendalam, yakni krisis kepercayaan terhadap pemeliharaan Allah. Dalam iman Kristen, rezeki bukanlah hasil keberuntungan acak, melainkan buah dari usaha yang bertanggung jawab, kerja keras yang diberkati, dan ketekunan yang dipelihara oleh tangan Tuhan.<sup>4</sup> Namun, ketika seseorang memilih bertaruh daripada bekerja, ia tanpa sadar sedang menggantikan iman dengan spekulasi. Ia berhenti percaya bahwa Allah mencukupi, lalu menyerahkan masa depannya kepada angka-angka yang tak pasti. Padahal, kepercayaan dan ketergantungan penuh kepada Tuhan dalam memperoleh berkat memiliki prioritas yang lebih tinggi dibandingkan upaya memperoleh kekayaan secara cepat melalui metode yang tidak etis.<sup>5</sup> Tentu, ini bukan sekadar kebiasaan buruk, melainkan pergeseran fundamental dalam cara pandang terhadap hidup dan berkat Tuhan. Judi *online*, dalam bentuknya yang paling halus, bukan hanya merusak finansial, tetapi juga merampas keyakinan bahwa Allah adalah sumber kecukupan sejati. Bagi generasi muda, ini bukan sekadar permainan, tapi jebakan yang merusak disiplin dan dedikasi, atas semangat belajar dan usaha, yang justru menjadi manifestasi dari panggilan ilahi seseorang.

---

<sup>2</sup> Kuesioner yang disebarkan oleh penulis kepada 20 responden berusia 21-30 tahun, April 2025.

<sup>3</sup> Kuesioner yang disebarkan oleh penulis kepada 20 responden berusia 21-30 tahun, April 2025.

<sup>4</sup> Jahja A. Millu, “Etos Kerja Orang Kristen,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, <https://kemenag.go.id/kristen/etos-kerja-orang-kristen-r6m18b>.

<sup>5</sup> Gabriel A. P. Saragih, “Stop Judi Online: Bekerja Dengan Jujur Dan Tekun Berdasarkan Amsal 13:11,” *Vox Divina: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 10.

Lebih berbahaya lagi, ada yang mencoba membenarkan keberadaan judi *online* dengan alasan bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu.<sup>6</sup> Pandangan yang menyamakan semua yang terjadi dalam dunia sebagai kehendak Allah yang mutlak menyesatkan, karena mengaburkan perbedaan antara kedaulatan dan perkenanan Allah. Dalam kerangka kedaulatan-Nya, Allah memungkinkan berbagai peristiwa terjadi dalam sejarah manusia. Namun, pemberian kehendak bebas kepada manusia menjadikan manusia agen yang bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan demikian, izin ilahi atas terjadinya suatu tindakan, termasuk tindakan berdosa, tidak dapat disamakan dengan persetujuan atau perkenanan Allah terhadap tindakan tersebut.<sup>7</sup> Keberadaan praktik seperti judi *online* mencerminkan kenyataan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.

Sejumlah studi telah menyoroti fenomena judi *online* dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Tasya Refina Sondakh dan Ineke Marlien Tombeng menekankan dampak sosial dan perlunya peran orangtua, gereja, pemerintah, dan masyarakat dalam mengatasi judi *online* di kalangan pemuda. Andreas Danang Rusmiyanto menekankan pertentangan perjudian dengan norma agama, moral, dan hukum, serta implikasinya bagi sikap orang Kristen dalam menghadapi tantangan kontemporer. Sementara itu, Suardin Zai dan Boi Putra Zai fokus pada Gen Z Kristen, menyoroti bahaya cinta uang dalam konteks judi *online* dan perlunya pendekatan pendidikan gereja yang interaktif. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan penting, kajian yang secara khusus menelaah judi *online* dalam kerangka doktrin providensia dan kedaulatan Allah masih terbatas.

Celah yang ingin diisi oleh penelitian ini adalah minimnya analisis teologis mengenai judi *online* sebagai penyimpangan iman terhadap prinsip providensia Allah. Penelitian ini berupaya menegaskan bahwa judi *online* bukan sekadar persoalan moral, tetapi juga problem teologis yang mengaburkan makna panggilan ilahi, tanggung jawab manusia, dan hubungan relasional dengan kedaulatan Allah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam menafsirkan hubungan antara kebebasan manusia, akuntabilitas moral, dan providensia Allah dalam konteks kehidupan modern.

---

<sup>6</sup> Pernyataan lima orang responden yang mengungkapkan bahwa sering kali mengucapkan “Terima kasih Tuhan” ketika menang, seolah Tuhan berpihak atas kemenangan mereka, dalam kuesioner yang disebar oleh penulis, April 2025. Data tidak dipublikasikan.

<sup>7</sup> Paulus Daun, “Seputar Masalah Kedaulatan Allah Dan Tanggung Jawab Manusia,” *Jurnal Amanat Agung* 4, no. 1 (2008): 33-41.

Dalam kerangka ini, providensia Allah tidak dapat dipahami sebagai sistem fatalistik, melainkan sebagai keterlibatan Allah yang aktif dan dinamis, yang tetap memelihara dunia sambil memberi ruang bagi kebebasan manusia. Dengan menyebutnya “relatif” dan “kondisional”, yang dimaksud bukan bahwa providensia bergantung pada kehendak manusia, melainkan bahwa manifestasi providensia, yakni bagaimana kehendak Allah terwujud dalam kehidupan manusia, berelasi dengan respons manusia. Dalam artian ini, kehendak Allah dan kehendak manusia tidak berjalan dalam oposisi mutlak, tetapi dalam suatu bentuk sinergi misterius yang tidak membatalkan kedaulatan Allah, tetapi juga tidak meniadakan tanggung jawab manusia. Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena judi *online* dari perspektif teologi Kristen, khususnya dalam kaitannya dengan doktrin providensia dan tanggung jawab manusia, serta menunjukkan bahwa judi *online* bukan hanya praktik dosa, tetapi bentuk deviasi iman yang merusak pengenalan terhadap karakter Allah dan kehidupan spiritual generasi muda.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, analisis teologis, dan pengumpulan data lapangan melalui kuesioner. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku teologi sistematika, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber teologis primer yang relevan dengan doktrin providensia Allah, kehendak bebas, dan etika kerja Kristen secara khusus bersumber dari pemikiran John Calvin dalam buku *Institutes of the Christian Religion*,<sup>8</sup> didukung oleh James S. Spiegel, *The Benefits of Providence: A New Look at Divine Sovereignty*.<sup>9</sup> Data lapangan diperoleh melalui kuesioner kepada 20 responden berusia 21-30 tahun yang dipilih secara purposif, karena kelompok ini secara sosiologis berada dalam fase awal kemandirian ekonomi dan rentan terhadap pengaruh judi *online*. Analisis dilakukan melalui dua tahap: pertama, mengategorikan data kuesioner dengan teknik analisis isi untuk menemukan pola pemikiran dan kecenderungan moral; kedua, menafsirkan temuan tersebut dengan pendekatan hermeneutik-teologis dan komparatif terhadap literatur, sehingga diperoleh sintesis normatif yang menghubungkan fenomena judi *online* dengan pemahaman providensia Allah serta tanggung jawab iman Kristen.

---

<sup>8</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster Press, 1960), 1-1800.

<sup>9</sup> James S. Spiegel, *The Benefits of Providence: A New Look at Divine Sovereignty* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2005), 1-156.

## Hasil dan Pembahasan

### *Antara Judi Online dan Undian dalam Alkitab*

Praktik judi pada awalnya berlangsung secara langsung antara dua pihak tanpa adanya campur tangan pihak ketiga. Kesepakatan dibuat berdasarkan aturan yang telah ditetapkan bersama. Namun, seiring waktu, perjudian mengalami transformasi dengan lahirnya konsep *mercantile gambling* atau perjudian dagang, yang menggeser cara tradisional menjadi lebih terstruktur dan berbasis bisnis.<sup>10</sup> Fenomena ini membuka peluang bagi para pelaku usaha untuk memperoleh keuntungan langsung dari pelanggan yang terlibat dalam pertarungan. Didukung oleh kemajuan teknologi yang semakin terkonsolidasi, perjudian merambah ke berbagai platform digital, memperkuat integrasi multimedia.<sup>11</sup> Perkembangan ini menunjukkan bahwa perjudian tidak lagi sekadar aktivitas rekreasional, melainkan telah berubah menjadi industri yang semakin sistematis dan berakar kuat dalam budaya digital.

Individu dari berbagai kelompok usia semakin banyak menghabiskan waktu dengan perangkat berbasis digital, seperti internet, permainan daring, komputer pribadi, serta ponsel pintar.<sup>12</sup> Konsekuensinya, akses terhadap konten perjudian menjadi lebih mudah dan tersebar luas di dunia maya. Tren ini mencapai titik puncaknya dengan munculnya perjudian daring, yang menjadi tonggak utama dalam revolusi industri perjudian modern.<sup>13</sup> Fenomena ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya memperluas jangkauan perjudian, tetapi juga mengubah pola konsumsi hiburan menjadi lebih berisiko dan sulit dikendalikan.

Istilah judi *online* tentu tidak ditemukan dalam Alkitab, sebab konsep tersebut baru muncul seiring perkembangan teknologi modern. Namun, Alkitab memang mencatat praktik undi di berbagai peristiwa penting. Misalnya, ketika Yesus disalibkan, para prajurit melempar undi untuk menentukan siapa yang berhak atas jubah-Nya (Mat. 27:35; Yoh. 19:23-24). Tindakan ini bukanlah perjudian untuk meraih keuntungan pribadi, melainkan bagian dari kebiasaan

---

<sup>10</sup> David G Schwartz, "Futures of Gaming: How Casinos and Gambling Might Evolve in the near Future," *Gaming Law Review* 23, no. 5 (2019): 306-307. <https://doi.org/10.1089/qlr2.2019.2353>.

<sup>11</sup> Daniel L. King, Paul H. Delfabbro, and Mark D. Griffiths, "The Convergence of Gambling and Digital Media: Implications for Gambling in Young People," *Journal of Gambling Studies* 26, no. 2 (2010): 176. <https://doi.org/10.1007/s10899-009-9153-9>.

<sup>12</sup> Mark D. Griffiths, "Gaming Convergence: Further Legal Issues and Psychosocial Impact," *Gaming Law Review Economics* 15 (2011): 461-464.

<sup>13</sup> Mark Griffiths and Adrian Parke, "Internet Gambling," in *Encyclopedia of Internet Technologies and Applications*, ed. Mario Freire and Manuel Pereira (Hershey: Information Science Reference, 2007), 228-34.

membagi rampasan perang. Dalam konteks dunia kuno, undi berfungsi sebagai mekanisme sederhana untuk memastikan pembagian yang dianggap adil di antara para prajurit.<sup>14</sup> Dengan demikian, praktik undi di Alkitab berbeda secara prinsipil dari perjudian modern yang berorientasi pada eksploitasi dan keuntungan sepihak.

Selain dipakai dalam kebiasaan membagi rampasan perang, praktik undi dalam Alkitab juga muncul dalam konteks religius, yakni sebagai sarana untuk mencari kehendak Allah. Misalnya, para murid menggunakan undi untuk menentukan Matias sebagai pengganti Yudas Iskariot (Kis. 1:26). Lukas menampilkan peristiwa ini bukan sekadar sebagai keputusan praktis komunitas, melainkan sebagai mekanisme yang mencerminkan campur tangan Allah.<sup>15</sup> Dengan demikian, undi dipahami sebagai media pewahyuan ilahi, sejalan dengan kecenderungan Lukas yang kerap menulis ulang kisah agar lebih eksplisit menunjukkan bagaimana Allah bertindak dalam sejarah umat-Nya.

Hal serupa terlihat dalam peristiwa pembagian tanah Kanaan oleh Yosua, yang dilakukan melalui undi (Yos. 18:10). Tindakan ini tidak dimaksudkan sebagai permainan untung-untungan, melainkan sebagai simbol keadilan yang berlangsung di hadapan Allah. Dengan cara itu, distribusi wilayah kepada masing-masing suku Israel dipahami sebagai sesuatu yang sah dan sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>16</sup> Proses undian ini menunjukkan bahwa pembagian tanah tidak dilakukan sembarangan, tetapi berlandaskan pada perintah Allah yang telah disampaikan melalui Musa, sehingga seluruh umat dapat melihatnya sebagai ketetapan ilahi, bukan sekadar hasil keputusan manusia.

Demikian juga, dalam kisah Yunus, para awak kapal membuang undi untuk mengetahui siapa yang menjadi penyebab badai besar (Yun. 1:7). Undian jatuh pada Yunus: ia “dipilih” sebagai penyebab malapetaka, kemudian “ditetapkan” sebagai kurban untuk menenangkan badai, menjadi semacam “tawanan” di dalam perut ikan, dan pada akhirnya masalah di kapal terselesaikan. Pola ini sejalan dengan analisis Jack M. Sasson yang menyebut empat fungsi utama praktik undi dalam dunia kuno, yaitu untuk menyeleksi atau memilih (misalnya pemilihan raja Israel pertama, 1Sam. 10:19; pemilihan orang yang melawan Gibeon, Hak. 20:9; hingga pemilihan Matias sebagai pengganti Yudas, Kis. 1:23-26), untuk

---

<sup>14</sup> Irad Malkin and Josine Blok, “Greeks Drawing Lots: Unity and Diversity in a Panhellenic Mindset and Practice,” *C&M Supplementum* 1 (2024): 200.

<sup>15</sup> William A. Beardslee, “The Casting of Lots at Qumran and in the Book of Acts,” *Jurnal Vetus Testamentum* 4, no. 4 (1960): 251.

<sup>16</sup> Tupa Pebrianti Lumbantoruan, Harjaya Situmeang, and Herdiana Sihombing, “Pembagian Tanah Kanaan: Tafsiran Kitab Yosua 14:1-5,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12084.

menetapkan (seperti penentuan kurban di Bait Suci, Neh. 10:34–35), untuk mendistribusikan (misalnya rampasan atau tawanan perang, Nah. 3:10), serta untuk menyelesaikan perselisihan (Ams. 18:18).<sup>17</sup> Dengan demikian, undi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme praktis, tetapi juga mencerminkan suatu kesinambungan proses: dari pemilihan, penetapan, pendistribusian, hingga penyelesaian persoalan.

Oleh karena itu, jelas ada perbedaan mendasar antara judi dengan undi yang dibicarakan dalam Alkitab. Judi selalu berputar di sekitar tiga elemen kunci: taruhan berharga (*something valuable at stake*), ketidakpastian (*unpredictable outcome*), dan risiko (*risk based on random chances*). Pemain mempertaruhkan sesuatu yang bernilai, sering kali uang atau aset berharga, dengan harapan mendapatkan keuntungan. Namun, hasilnya tidak pernah bisa ditebak dengan pasti, karena keberuntungan dan kerugian berjalan berdampingan tanpa pola yang jelas.<sup>18</sup> Segala keputusan dalam perjudian sepenuhnya bergantung pada peluang acak, menjadikannya permainan keberanian yang bisa berujung pada kemenangan besar atau kehancuran total.

Sebaliknya, dalam Alkitab praktik membuang undi memiliki dimensi sakral dalam konteks ibadah. Alat pelempar undian yang digunakan dalam ritual adalah dua buah batu yang disebut “Urim” dan “Tumim”.<sup>19</sup> Dalam budaya Israel kuno, prosedur pengundian dijelaskan sebagai berikut: Setiap lembar undian dilemparkan ke dalam sebuah wadah. Seorang petugas kemudian mengocok undian tersebut di dalam wadah hingga satu lembar undian muncul dan keluar. Saat petugas membuang undian, lembar yang dipilih akan jatuh ke tanah. Arti yang melekat pada proses ini adalah *mispah YHWH*, yaitu “keputusan YHWH.”<sup>20</sup> Dengan demikian, penggunaan Urim dan Tumim menegaskan bahwa hasil undian dianggap sebagai petunjuk Tuhan dan bukan sekadar keputusan manusia.

Selain itu, peran pengundian dalam konteks hukum juga terlihat, misalnya dalam kasus Akhan (Yos. 7) atau dalam penyelesaian sengketa antara Saul dan Yonatan (1 Sam. 14:40–42). Praktik melempar undian juga diterapkan dalam tradisi keagamaan Israel, seperti pembagian dua kambing pada Hari Pendamaian (Im. 16) maupun dalam pemilihan petugas di Bait Suci untuk para imam (1 Taw. 14–15). Secara keseluruhan, penggunaan undian memiliki peranan terbatas dalam

<sup>17</sup> Jack M. Sasson, *The Anchor Bible: Jonah* (New York: Doubleday, 1990), 108.

<sup>18</sup> Peter Collins, *Gambling and the Public Interest* (Westport, CT: Praeger, 2003), 15.

<sup>19</sup> Frederick H. Cryer, *Divination in Ancient Israel and Its Near Eastern Environment* (Sheffield, 1994), 233–34.

<sup>20</sup> John Lindblom, “Lot-Casting in the Old Testament,” *Jurnal Vetus Testamentum* 12, no. 2 (1962): 166–67.

kehidupan keagamaan Ibrani dan Yahudi dan biasanya hanya pada keputusan yang bersifat minor. Sebaliknya, masyarakat Yunani-Hellenistik mengenal sistem pengundian untuk tujuan hukum dan administratif, termasuk dalam penunjukan pejabat. Dalam tradisi Israel-Yahudi, pengundian menunjukkan keterlibatan Allah dalam menentukan hasil, bukan semata-mata tindakan atau kehendak manusia.<sup>21</sup> Dengan demikian, proses ini dipandang sebagai sarana yang sesuai untuk mencerminkan rencana ilahi yang berdaulat sekaligus penuh belas kasih.

Akhirnya, perlu dibedakan antara penerapan konsep probabilitas dalam permainan atau pengambilan keputusan dengan penggunaannya dalam perjudian. Probabilitas sendiri hanyalah karakteristik alami dari suatu permainan dan bukan inti persoalan moral. Kesalahan etis dalam judi bukan terletak pada prinsip peluang itu sendiri, melainkan pada bagaimana konsep tersebut dimanfaatkan untuk memicu ambisi berlebih guna meraih keuntungan instan tanpa usaha yang sepadan.<sup>22</sup> Antara undi dalam Alkitab dan judi, perbedaannya terletak pada orientasinya: undi berfungsi sebagai sarana pewahyuan kehendak Allah, sedangkan judi memanipulasi peluang demi keuntungan instan yang bertentangan dengan iman.”

### ***Judi Online: Panggilan atau Mentalitas Instan?***

Pemahaman mengenai providensia Ilahi menegaskan bahwa Tuhan berdaulat mutlak atas setiap kejadian, sehingga tidak ada ruang bagi insiden tanpa rencana atau peristiwa acak yang muncul tanpa maksud.<sup>23</sup> Dengan kata lain, hidup manusia tidak netral atau tanpa arah, melainkan berorientasi pada suatu panggilan yang bersumber dari kehendak ilahi. Dalam kerangka ini, *vocation* bukan sekadar pilihan karier atau minat pribadi, melainkan bentuk tanggung jawab eksistensial yang mengarahkan individu untuk menjalani hidup secara terarah, sesuai dengan maksud penciptaan. Ketika manusia gagal mengenali atau menghayati panggilan tersebut, muncul kecenderungan eksistensial yang destruktif, seperti disorientasi, keserakahan, dan pencarian makna yang bersifat kompulsif. Maka, *vocation* berfungsi sebagai struktur normatif yang membatasi dorongan instingtif manusia dan mengarahkan kebebasan pada tatanan yang konstruktif, bukan semata-mata

---

<sup>21</sup> William A. Beardslee, “The Casting of Lots at Qumran and in the Book of Acts,” *Jurnal Vetus Testamentum* 4, no. 4 (1960): 248-49.

<sup>22</sup> Calvin S. Budiman, “Filsafat Judi, Etika Sekuler, Dan Erosi Iman,” *VERITAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.300>.

<sup>23</sup> S. Paul Schilling, “Chance and Order in Science and Theology,” *Theology Today* 47, no. 4 (1991): 366. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00405736910470040>.

pada ambisi personal.<sup>24</sup> Itu artinya, panggilan hidup Kristen dipahami bukan hanya sebagai kebebasan memilih, melainkan sebagai bentuk partisipasi aktif dalam rencana pemeliharaan Allah.

Dalam pandangan John Calvin, pekerjaan dan panggilan tidak dapat dipisahkan. Ia menolak membatasi makna panggilan hanya pada aktivitas rohani atau tugas gerejawi. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa pekerjaan sehari-hari, seperti bertani, berdagang, mengadili perkara, dan lain sebagainya, juga merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Bagi Calvin, alasan utama manusia bekerja adalah karena Tuhan sendiri yang menugaskannya.<sup>25</sup> Dengan demikian, konsep Calvin menegaskan bahwa seluruh bidang kerja memiliki legitimasi teologis yang sama dalam kerangka panggilan.

Tidak ada tugas yang akan dianggap begitu hina dan rendah, asalkan manusia menaati panggilannya maka pekerjaannya akan sangat berharga di mata Tuhan.<sup>26</sup> Menaati panggilan berarti secara sadar melihat pekerjaan sebagai panggilan dari Tuhan dan mempersembahkannya kepada-Nya. Ketika manusia melakukan pekerjaan tersebut, ia dapat yakin bahwa kemuliaan Tuhan terpancar melalui setiap tugas. Pekerjaan sehari-hari yang dilakukan manusia pada akhirnya adalah tindakan ibadah kepada Tuhan yang telah memanggil dan membekalinya untuk melakukannya.<sup>27</sup> Dengan demikian, perspektif ini menegaskan bahwa nilai suatu pekerjaan ditentukan bukan oleh status sosialnya, melainkan oleh kesadaran panggilan yang melandasinya.

Alkitab, melalui Perumpamaan Talenta (Mat. 25:14-30), turut menekankan pentingnya pengelolaan yang bijak serta pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab. Pejudi *online*, yang pada dasarnya bergantung pada ketidakpastian dalam memenangkan atau kehilangan uang, bertentangan dengan konsep ini, karena mereka melakukan pengambilan risiko finansial demi keuntungan instan daripada pengelolaan sumber daya yang hati-hati.<sup>28</sup> Doktrin *vocation* mengakui dan membenarkan bahwa keadaan dan batasan dalam hidup manusia bukanlah kebetulan, melainkan telah diatur oleh Allah. Jika Sang Pencipta

---

<sup>24</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster Press, 1960), 724-24.

<sup>25</sup> Matthew Ebenezer, "The Relevance of Calvin's View of Work and Calling to Christians in Newly Industrialized Countries," *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 5, no. 2 (2019): 152. <https://doi.org/https://doi.org/10.35285/ucc5.2.2019.art9>.

<sup>26</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 725.

<sup>27</sup> Timothy Keller and Katherine Leary Alsdorf, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work* (London: Penguin Group, 2012), 80.

<sup>28</sup> U. B. Nissen, "Dietrich Bonhoeffer and the Ethics of Plenitude," *Journal of the Society of Christian Ethics* 6, no. 21 (2006): 97-114.

telah mempersiapkan pekerjaan baik yang harus manusia lakukan, maka logis bahwa Ia juga menciptakan manusia dengan keinginan dan bakat yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut. Selain pemberian “bakat” batiniah, Allah juga telah menciptakan panggung bagi manusia untuk menjalankan panggilan itu: keadaan sosial, batasan geografis, latar belakang keluarga, dan sumber daya.<sup>29</sup> Karena itu, *vocation* menghadirkan pemahaman bahwa batasan maupun peluang hidup sama-sama memiliki makna teologis dalam terang penyelenggaraan Allah. Konsep ini sekaligus menggugurkan anggapan bahwa keberhasilan materi, termasuk kemenangan semu dalam judi *online*, merupakan tanda berkat atau panggilan Tuhan. Jika seseorang menang taruhan, apakah itu berarti Allah telah “memanggilnya” menjadi pejudi? Jika kalah, apakah itu tanda bahwa Allah mencabut panggilannya? Logika seperti ini mereduksi panggilan Tuhan menjadi sekadar hasil keberuntungan, seolah hidup dikendalikan oleh probabilitas, bukan oleh kehendak ilahi.

Paul Stevens menegaskan bahwa panggilan tidak boleh dipahami sebagai pencarian obsesif terhadap suatu profesi atau keberhasilan tertentu, melainkan sebagai cara menjalani hidup dalam kesetiaan kepada Kristus. Dalam terang ini, panggilan bukan tentang sekadar menang atau kalah, kaya atau miskin, tetapi tentang bagaimana seseorang hidup untuk menyenangkan Allah. Allah membimbing manusia melalui keadaan hidupnya (panggilan providensial). Allah memanggil melalui karunia yang diberikan-Nya (panggilan karismatik). Allah menuntun melalui keinginan yang Ia tanam dalam hati (panggilan hati).<sup>30</sup> Panggilan, jelas menolak pemenuhannya melalui hasil permainan, keterampilan membaca peluang taruhan, dan sekadar nafsu mengejar keuntungan instan.

Selain itu, pemikiran *vocation* mengakui bahwa tiap orang memiliki banyak panggilan, lebih dari satu peran dalam kehidupannya yang kompleks. Manusia dipanggil oleh Allah untuk berada di tempatnya di berbagai bidang: dalam keluarga, pekerjaan, sebagai warga negara, dan di gereja lokal. Mengetahui bahwa manusia dipanggil sebagai saudara atau saudari, suami atau istri, warga negara, dan pekerja, memberikan tujuan dalam kehidupan sehari-hari di setiap bidang, dan melalui aktivitasnya di setiap bidang, manusia berpartisipasi dalam pemeliharaan

---

<sup>29</sup> Michael P. Schutt, *Redeeming Law: Christian Calling and the Legal Profession* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007), 50-51.

<sup>30</sup> R. Paul Stevens, *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999), 75-80.

Allah atas ciptaan dan pekerjaan-Nya yang terus berlangsung di dunia.<sup>31</sup> Maka, *vocation* memberi kerangka teologis yang memaknai setiap bidang kehidupan sebagai ruang pengabdian kepada Allah.

Dalam kaitannya dengan providensia, panggilan (*vocation*) dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif manusia dalam penyelenggaraan ilahi yang dinamis. Providensia Allah merupakan konteks besar di mana panggilan itu berlangsung, yakni tindakan pemeliharaan dan bimbingan Allah yang menyertai kehidupan manusia secara historis, personal, dan sosial. Allah tidak hanya menciptakan dan memanggil, tetapi juga terus-menerus menuntun manusia melalui semua pilihan bebas manusia.<sup>32</sup> Ketika seseorang merespons panggilan dalam berbagai dimensi kehidupannya, seperti keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan gereja, ia sedang menempatkan dirinya dalam relasi yang aktif dengan kehendak Allah, berjalan di dalam bimbingan providensial-Nya. Namun demikian, konsep panggilan (*vocation*) tidak dapat dipahami sebagai pemakluman terhadap segala situasi hidup manusia seakan-akan setiap bentuk penderitaan adalah kehendak Allah. Allah memelihara ciptaan-Nya dengan cara yang misterius namun aktif, dan pemeliharaan ini tidak bersifat fatalistik. Mustahil untuk mengatakan bahwa orang miskin, pekerja yang tertindas, Pekerja Seks Komersial (PSK), atau tenaga honorer yang tidak dibayar adalah “dipanggil” untuk tinggal dalam kemiskinan dan eksploitasi, sebab akarnya adalah kebebasan manusia, yang selain merupakan anugerah, juga menjadi sumber paradoks penderitaan. Penyalahgunaan kebebasan menghasilkan penderitaan, penindasan, dan keterasingan.<sup>33</sup> Konsep *vocation* karenanya menolak untuk dipakai sebagai pembenaran atas struktur ketidakadilan, melainkan menegaskan tanggung jawab manusia untuk menggunakan kebebasannya secara konstruktif dalam terang providensia Allah.

Dalam konteks fenomena judi *online*, pemahaman ini menjadi sangat penting. Banyak generasi muda, khususnya mereka yang berada dalam rentang usia 21-30 tahun, terjebak dalam praktik perjudian digital bukan semata karena "keserakahan", tetapi karena mereka hidup dalam ketidakpastian ekonomi,

---

<sup>31</sup> Douglas J. Schuurman, *Vocation: Discerning Our Callings in Life* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004), 40, 50-52; Gene Edward Veith, *God at Work: Your Christian Vocation in All of Life* (Wheaton: Crossway, 2002), 35-45..

<sup>32</sup> James S. Spiegel, *The Benefits of Providence: A New Look at Divine Sovereignty* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2005), 32-33.

<sup>33</sup> Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, “Paradoks: Providensia Allah Dengan Penderitaan Dan Kematian Manusia,” *ARUMBÆ: JURNAL ILMIAH TEOLOGI DAN STUDI AGAMA* 5, no. 3 (2023): 195-196.

keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak, dan krisis arah hidup.<sup>34</sup> Dalam kasus seperti ini, kehendak bebas manusia tidak bisa dipisahkan dari tekanan struktural dan eksklusi sistemik yang mereka alami. Namun, bandingkanlah dengan pola pikir para pejudi *online*, terutama generasi muda. Alih-alih menjalankan panggilannya sebagai pelajar atau pekerja yang membangun masa depan, mereka justru terdorong untuk mencari jalan pintas. Keinginan instan untuk mendapatkan uang menggerus panggilan sejati mereka. Fokus mereka bukan lagi pada belajar, berkarya, atau membangun karakter, tetapi pada peluang menang dan kalkulasi keuntungan sesaat. Padahal *Vocation* menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah yang terus berlangsung, tetapi judi *online* justru menjerumuskan ke dalam siklus ketidakpastian, ketergantungan, dan kehilangan arah. Jika generasi muda lebih memilih spekulasi ketimbang menjalani panggilan mereka, maka yang terancam bukan hanya masa depan individu, tetapi juga tatanan masyarakat yang lebih luas.

### ***Dimensi Kuasa Uang atas Kehidupan Manusia***

Keinginan untuk meraih uang atau penghasilan secara instan mendorong seseorang terjerumus dalam jerat perjudian,<sup>35</sup> menjadikannya hamba uang. Alkitab menegaskan bahwa keterikatan terhadap harta adalah sumber dari berbagai keburukan (1 Tim. 6:10). Hasrat tak terkendali semacam ini dapat menguasai hati, menumbuhkan kegelisahan berlebihan, serta menyebabkan kehilangan keyakinan kepada Tuhan. Akibatnya, nilai-nilai moral terkikis, dan jati diri Kristen mengalami kemerosotan.<sup>36</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa dorongan mencari keuntungan tanpa kendali pada akhirnya bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga krisis spiritual dan etis yang merusak integritas manusia. Jika coba telusuri lebih dalam, industri judi *online* menjanjikan kemudahan dan keuntungan instan, tetapi di balik gemerlapnya, ada sisi gelap yang sering luput dari perhatian. Kepercayaan konsumen terhadap keamanan situs, sistem pembayaran, dan kredibilitas operator perjudian dalam jaringan (*daring*) sering kali sulit diperoleh. Alih-alih memberikan pengalaman bermain yang adil, banyak kasus menunjukkan bagaimana praktik kecurangan, malpraktik, dan kejahatan finansial justru mencoreng reputasi industri

---

<sup>34</sup> Kuesioner yang disebarkan oleh penulis kepada 20 responden berusia 21-30 tahun, April 2025.

<sup>35</sup> Kuesioner yang disebarkan oleh penulis kepada 20 responden berusia 21-30 tahun, April 2025.

<sup>36</sup> Yonatan Alex Arifianto and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60-71. <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.104>.

ini.

Berbagai organisasi pemantau telah melaporkan insiden di mana operator yang awalnya sah tiba-tiba gagal membayar kemenangan, mencuri dana pemain, atau menipu dengan sistem permainan yang tidak transparan. Tidak jarang, pemain juga menjadi korban manipulasi, baik oleh sesama pemain yang bekerja sama secara diam-diam maupun oleh karyawan atau mantan karyawan situs perjudian yang memiliki akses ke sistem. Bahkan, ancaman dari operator perjudian daring yang tidak memiliki lisensi atau beroperasi secara ilegal semakin meningkat. Kasus operator “nakal” yang mencurangi pemain tanpa konsekuensi hukum yang jelas menjadi bukti bahwa judi *online* bukan bisa menjadi perangkap yang memperbudak seseorang dalam ketidakpastian finansial.<sup>37</sup> Kenyataan ini menunjukkan bahwa perjudian daring tidak hanya bermasalah secara legal, tetapi juga menimbulkan kerentanan sosial dan ekonomi yang serius bagi para pemainnya.

Alih-alih membawa peruntungan, judi *online* sering kali menjerat seseorang dalam lingkaran kecanduan dan eksploitasi. Dengan iming-iming keberuntungan, banyak orang akhirnya kehilangan lebih dari sekadar uang, mereka kehilangan kendali atas diri sendiri. Ini semua menunjukkan bagaimana uang bukan sekadar alat, tetapi bisa menjadi “tuan” yang memperbudak orang yang tidak waspada. Dengan kata lain, pejudi di sini adalah mereka yang menjadi objek perbudakan dari sistem judi *online*, yang menguasai hati, menumbuhkan kecanduan, dan mengeksploitasi diri mereka, oleh karena menjadikan uang sebagai sentralitas dan prioritas.

Namun dalam konteks ini, muncul pertanyaan teologis yang tak terhindarkan: bagaimana memahami posisi kehendak bebas (*free will*) dari para pejudi yang telah menjadi objek perbudakan sistem judi *online*? Apakah mereka sepenuhnya bertanggung jawab atas pilihan mereka, ataukah mereka adalah korban dari sistem yang secara sistematis melumpuhkan kebebasan mereka? Secara teologis, *free will* (kehendak bebas) tidak sepenuhnya “hilang”, tetapi mengalami kerusakan serius.<sup>38</sup> Dalam tradisi Augustinian maupun Reformatoris, manusia yang berdosa tetap memiliki kehendak, tetapi kehendaknya telah dikuasai oleh dosa, sehingga ia tidak

---

<sup>37</sup> James Banks, *Online Gambling and Crime: Causes, Controls and Controversies* (Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2014), 212.

<sup>38</sup> Murni H. Sitanggang, “Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 42.

lagi bebas dalam pengertian sejati.<sup>39</sup> Jadi, argumentasi providensia Allah cukup memadai jika dipahami secara redemptif: bahwa Allah bekerja bahkan dalam kehancuran manusia untuk menarik mereka kepada pembebasan yang sejati dalam Kristus. Dalam konteks judi *online*, kehendak pejudi tetap ada. Akan tetapi, kehendak tersebut telah dibelenggu oleh kecanduan, ilusi keuntungan, dan sistem yang manipulatif. Jadi, mereka tetap bertindak, tetapi tidak sepenuhnya bebas, karena keputusannya dipengaruhi oleh hasrat yang telah rusak.<sup>40</sup>

Perlu diamati secara serius bahwa kesalahan pendekatan sistemik terhadap uang telah melahirkan generasi yang terjebak dalam ilusi bahwa nilai diri mereka bergantung sepenuhnya pada kepemilikan materi.<sup>41</sup> Ini menjadi semakin nyata dalam fenomena judi *online* yang menggoda generasi muda dengan janji kekayaan instan. Alih-alih memahami bahwa manusia memiliki martabat lebih tinggi daripada uang, mereka justru menjadi budak sistem yang menempatkan uang sebagai ukuran utama keberhasilan dan kebahagiaan.

Uang tetap menjadi poros utama karena fungsinya dalam mengukur nilai dan menggerakkan sirkulasi. Lebih dari sekadar alat transaksi, uang telah menjelma menjadi simbol kekuasaan politik dan ekonomi, baik di level individu maupun komunitas. Semakin sempurna sebuah sistem dibangun tetapi mengabaikan eksistensi dan martabat manusia, semakin besar pula risiko sistem itu berubah menjadi alat perbudakan. Ia dapat membutakan individu dengan mekanisme politik dan psikologis yang represif, melalui kebijakan, tuntutan kerja, dan propaganda.<sup>42</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa uang, ketika ditempatkan sebagai pusat sistem sosial, berisiko menciptakan relasi kuasa yang menindas dan menggeser nilai kemanusiaan ke posisi sekunder.

Judi *online* beroperasi dalam skema yang sama: tujuannya adalah uang, agennya adalah judi, dan budaknya adalah manusia. Uang mengkapitalisasi hasrat manusia akan keuntungan cepat, menciptakan ketergantungan, dan pada akhirnya mengaburkan panggilan sejati manusia. Dalam sistem ini, uang bukan lagi alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar, melainkan simbol kekuasaan yang

---

<sup>39</sup> Ford Lewis Battles, *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin* (Grand Rapids: Baker, 1980), 93.

<sup>40</sup> Beberapa responden mengaku mengetahui sepenuhnya bahwa memainkan judi sangat bertentangan dengan iman mereka, namun kecanduan membuat mereka sulit untuk lepas dari keinginan untuk terus bermain, dalam kuesioner yang disebar oleh penulis, April 2025. Data tidak dipublikasikan.

<sup>41</sup> Nelman Asrianus Weny, "Uang Dan Keterasingan," *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (2018): 212. <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v6i2.13>.

<sup>42</sup> Weny, "Uang dan Keterasingan", 212.

mengendalikan. Generasi muda yang terjebak dalam judi *online* tanpa sadar telah menyerahkan kendali hidup mereka pada sistem yang memperbudak, menumpulkan akal sehat, dan menjauhkan mereka dari panggilan untuk bekerja, berkarya, dan bermakna dalam kehidupan nyata.

### ***Antara Kedaulatan Allah dan Tanggung Jawab Manusia***

Jika Allah berdaulat atas segala sesuatu, maka tidak ada hal yang terjadi tanpa seizin-Nya, termasuk ledakan industri judi *online*. Maka, apakah fenomena judi *online* di kalangan generasi muda merupakan bagian dari kedaulatan Allah? Ataukah ini hanya konsekuensi dari kebebasan manusia yang sering kali menyimpang dari kehendak-Nya? Lalu, apakah kemenangan semu seseorang dalam judi *online* dapat dilihat sebagai bentuk pemenuhan providensia Allah? Dalam beberapa kesaksian, ada orang yang merasa “diberkati” dengan kemenangan besar, menganggapnya sebagai rezeki yang datang di saat yang tepat. Tetapi benarkah Allah menopang umat-Nya melalui sarana yang berakar pada spekulasi dan ketidakpastian? Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan ketegangan dalam pemahaman providensia Allah, di mana keyakinan mutlak terhadapnya mulai goyah, dan esensi serta eksistensinya justru dipertanyakan. Mengklaim bahwa kemenangan seorang pejudi *online* adalah bukti kedaulatan Allah bukan hanya keliru, tetapi juga membatasi kebesaran-Nya. Jika kemenangan itu dianggap sebagai hasil doa yang terkabul, maka implikasinya adalah manusia, yang melalui doanya, dapat mengubah kehendak Allah dan menentukan masa depannya sendiri.<sup>43</sup>

Dalam logika semacam ini, kesuksesan menjadi bukti iman, sementara kekalahan dianggap sebagai tanda bahwa seseorang tidak diberkati. Ini bukan hanya pemahaman yang menyederhanakan realitas iman, tetapi juga menyesatkan secara teologis. Jelas, logika semacam ini adalah upaya sempit untuk mengurung Allah dalam ruang dan waktu tertentu, sebuah bentuk *Limited Godism* yang justru mengecilkan kemahakuasaan-Nya.<sup>44</sup> Ini bukan kedaulatan Allah yang sejati, melainkan versi terdistorsi yang dipaksa masuk ke dalam narasi manusia.

Providensia Allah bukan konsep pasif dan statis, tetapi dinamis dan menuntut respons. Ia bukan sekadar intervensi ilahi yang terjadi tanpa keterlibatan manusia,

---

<sup>43</sup> Dean Sherman, *Spiritual Warfare for Every Christian: How to Live in Victory and Retake the Land* (Seattle: Youth With A Mission, 2001), 170.

<sup>44</sup> Aeron F. Sihombing, “Respons Apologetis Terhadap Limited Godism Yang Membatasi Persona Allah,” *TE DEUM: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 1, no. 1 (2011): 72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v1i1.69>.

melainkan sebuah realitas yang terwujud melalui kerja dan tanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa providensia Allah bersifat relatif dan kondisional, di mana usaha, tanggung jawab, dan kerja manusia dapat menjadi indikator atau ciri adanya providensia Allah. Dengan kata lain, tindakan manusia dapat menjadi tanda bahwa Allah bekerja dalam dan melalui mereka, menuntun sesuai dengan kehendak-Nya. Namun demikian, usaha, tanggung jawab, dan kerja manusia sebagai indikator providensia menjadikan providensia Allah sebagai hasil usaha manusia. Paulus secara tegas mengajarkan bahwa hanya Allah yang melaksanakan providensia, tetapi manusia bertanggung jawab untuk percaya kepada-Nya, dan percaya bukanlah sebuah “pekerjaan” dalam pengertian menghasilkan jasa, sehingga providensia tidak bersifat sinergis dalam pengertian yang semacam itu.<sup>45</sup> Sinergisitasnya dapat dijelaskan dengan demikian: Allah bekerja melalui tindakan manusia untuk menggenapi rencana-Nya, sekaligus memberi ruang bagi manusia untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan dan pengelolaan dunia.

Sinergisitas dalam providensia Allah tidak pernah berjalan di luar prinsip kerja, tanggung jawab, dan pengelolaan yang benar. Allah bekerja melalui usaha manusia untuk menggenapi rencana-Nya, sehingga setiap tindakan manusia memiliki makna dalam terang kehendak-Nya. Pekerjaan yang selaras dengan kebenaran menegaskan partisipasi manusia dalam pemeliharaan Allah. Karena itu, usaha yang melawan nilai-nilai tersebut, seperti praktik judi *online*, tidak mungkin menjadi bagian dari providensia-Nya. Judi *online* di kalangan generasi muda bukanlah bentuk partisipasi dalam pemeliharaan dunia, melainkan sebuah mekanisme yang memisahkan kerja dari hasil, merusak keterkaitan antara usaha dan berkat, serta mengaburkan tanggung jawab moral. Dalam konteks sinergisitas providensia, manusia diberi ruang untuk berperan dalam kehendak Allah, tetapi bukan dalam bentuk spekulasi yang menggantikan kerja dengan ketidakpastian. Allah tidak bekerja melalui perjudian, karena perjudian sendiri adalah bentuk pelepasan tanggung jawab, bukan partisipasi aktif dalam rencana ilahi. Sinergisitas sejati dalam providensia bukan soal “hasil instan,” tetapi keterlibatan manusia dalam ketekunan, kerja keras, dan pengelolaan yang setia terhadap apa yang telah dipercayakan kepadanya.

Pada akhirnya, jelas titik penekanannya terletak pada sinergisitas antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Tidak dalam rangka meniadakan kebebasan manusia, tetapi menegaskan bahwa kebebasan itu tetap dalam kendali

---

<sup>45</sup> John C. Lennox, *Determined to Believe: The Sovereignty of God, Freedom, Faith, and Human Responsibility* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2017), 134-35.

rencana Allah. Dengan kuasa mutlaknya, Allah menetapkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan moral. Sejak awal, manusia telah menjalankan ketetapan ini dengan memilih antara benar dan salah. Saat manusia memilih kejahatan, ia tidak menggagalkan rencana ilahi, tetapi justru menggenapinya. Sebab, keputusan Allah yang kekal bukanlah menetapkan pilihan spesifik yang harus diambil, melainkan memastikan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih. Kehendak manusia bebas justru karena Allah berdaulat. Allah yang kurang berdaulat tidak akan mampu menganugerahkan kebebasan moral kepada ciptaan-Nya. Ia akan gentar untuk melakukannya.<sup>46</sup> Artinya, relasi antara kedaulatan Allah dan kebebasan manusia bukan kontradiksi, melainkan saling meneguhkan.

Allah dapat menciptakan makhluk bebas, tetapi Ia tidak dapat menyebabkan atau menentukan mereka untuk hanya melakukan yang benar. Bukan karena ketidakmampuan-Nya, namun jika Ia melakukannya, maka manusia sebenarnya tidak benar-benar bebas; tidak melakukan yang benar secara bebas. Sayangnya, beberapa makhluk bebas yang diciptakan Tuhan menyalahgunakan kebebasan mereka; inilah sumber dari kejahatan moral.<sup>47</sup> Dengan demikian, eksistensi kejahatan moral mencerminkan kebebasan manusia dalam menentukan pilihan, sekaligus menegaskan batas-batas kuasa Allah tanpa mengurangi kedaulatan-Nya.

Secara tegas providensia Allah harus diakui sebagai sesuatu yang deterministik, namun tanpa menjadikan manusia sekadar robot tanpa kehendak. Allah telah menetapkan, menghendaki, atau merencanakan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sejak sebelum penciptaan, sejak sebelum waktu dimulai. Allah adalah agen utama dan penyebab “primer” dari segala sesuatu yang terjadi. Namun, hubungan kausal antara Allah dan ciptaan-Nya sedemikian rupa sehingga ketetapan-Nya atas segala sesuatu tidak bertentangan dengan daya dan efektivitas makhluk ciptaan-Nya. Kecuali dalam situasi di mana Allah secara mukjizat telah campur tangan dan dengan demikian menggantikan kausalitas makhluk ciptaan, maka aktivitas makhluk, sebagai penyebab “sekunder” yang dipertimbangkan semata-mata pada tingkat ciptaan, sepenuhnya menjelaskan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini.<sup>48</sup> Dengan demikian, providensia Allah memastikan keteraturan dan tujuan dalam ciptaan, sambil tetap mempertahankan kebebasan dan efektivitas

---

<sup>46</sup> A.W. Tozer, *Knowledge Of The Holy* (New York: Harper, 1961), 75-78.

<sup>47</sup> A. Plantinga, *God and Other Minds* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1977), 132.

<sup>48</sup> Mark L. Talbot, “All the Good That Is Ours in Christ: Seeing God’s Gracious Hand in the Hurts Others Do to Us,” in *Suffering and the Sovereignty of God*, ed. John Piper and Justin Taylor (Wheaton: Crossway Books, 2006), 68.

tindakan makhluk-Nya.

Metafora yang tepat untuk memahami hubungan antara tindakan Tuhan dan tindakan manusia bukanlah hubungan antara dalang dan bonekanya, melainkan hubungan antara seorang penulis novel dan karakter-karakternya. Sang penulis tidak berada dalam dunia yang ia ciptakan, begitu juga karakter dan tindakan mereka tidak ada sebagai akibat kausal dari apa pun yang dilakukan oleh penulis. Sebaliknya, keberadaan pertama mereka adalah dalam imajinasi kreatif sang penulis, dan mereka lahir serta dipertahankan dalam dan melalui pikiran-pikiran yang menciptakan mereka, serta menjadi isi dari pikiran tersebut. Yang menarik dari hubungan ini adalah bahwa kedekatan antara penulis dan karakter-karakternya justru membuat aktivitas kreatif sang penulis tidak merusak kebebasan karakter-karakternya. Sebaliknya, sangat wajar bagi penulis untuk menggambarkan mereka sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Bahkan, tidak mungkin bagi penulis untuk masuk ke dalam dunia novel dan berinteraksi dengan karakternya dengan cara yang akan merusak atau menghilangkan integritas mereka sebagai agen moral. Hanya karakter lain dalam novel yang dapat melakukan hal itu, yang tentu saja masih dalam batas-batas kehendak sang penulis.<sup>49</sup> Dengan demikian, analogi ini menegaskan bahwa kebebasan manusia dapat eksis secara autentik sekaligus berada dalam pengawasan providensial Allah tanpa meniadakan tanggung jawab moralnya.

Seperti penulis novel, Tuhan hanya membuat manusia melakukan sesuatu. Tuhan tidak membuat manusia bertindak; Ia membuat manusia menjadi makhluk yang bertindak, sehingga kebebasan yang menyertai tindakan yang sejati tetap dapat hadir. Demikian halnya dalam konteks perjudian *online*, terutama generasi muda (usia 21-30 tahun), mereka yang terlibat dalam perjudian *online* menggunakan kebebasan mereka untuk memilih tindakan tersebut, tetapi pilihan itu tidak terlepas dari konsekuensi moral dan spiritual. Jika Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang bertindak, maka manusia memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab atas tindakannya. Dengan kata lain, perjudian *online* bukanlah sesuatu yang Tuhan daulatkan, tetapi hasil dari kebebasan yang Tuhan berikan kepada manusia.

## Simpulan

Judi *online* bukan sekadar permainan peluang, tetapi cerminan mentalitas spekulatif yang bertentangan dengan prinsip Alkitab tentang kerja keras,

---

<sup>49</sup> Hugh J. McCann, *Creation and the Sovereignty of God* (Bloomington: Indiana University Press, 2012), 107.

pengelolaan bijak, dan ketergantungan pada Tuhan. Kesalahan etisnya bukan terletak pada prinsip peluang itu sendiri, melainkan pada bagaimana konsep tersebut dimanfaatkan untuk memicu ambisi berlebih guna meraih keuntungan instan tanpa usaha yang sepadan. Alkitab menekankan tanggung jawab atas apa yang dipercayakan, bukan mempertaruhkan segalanya demi ilusi kendali atas masa depan. Lebih dari sekadar risiko finansial, judi menjerat dalam ketergantungan dan mengabaikan panggilan hidup yang lebih besar. Jika providensia Tuhan menuntun manusia pada keterlibatan aktif dalam pekerjaan dan tanggung jawab, maka judi, yang berakar pada mentalitas instan dan spekulatif, jelas bukan bagian dari rancangan ilahi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian etika biblis yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada isu moralitas seksual, kekerasan, atau korupsi, dengan menghadirkan analisis teologis tentang judi *online* yang kini marak di masyarakat. Kontribusi ini menegaskan relevansi teologi biblis dalam menjawab fenomena kontemporer yang menggerus integritas hidup beriman. Studi ini, untuk penelitian lanjutan, dapat diperluas dengan pendekatan interdisipliner, misalnya dialog antara teologi biblis, psikologi adiksi, dan ekonomi politik digital, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak sosial, spiritual, dan struktural dari praktik judi *online*.

### **Daftar Pustaka**

- Arifianto, Yonatan Alex, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.104>.
- Banks, James. *Online Gambling and Crime: Causes, Controls and Controversies*. Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2014.
- Battles, Ford Lewis. *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Beardslee, William A. "The Casting of Lots at Qumran and in the Book of Acts." *Jurnal Vetus Testamentum* 4, no. 4 (1960).
- Budiman, Calvin S. "Filsafat Judi, Etika Sekuler, Dan Erosi Iman." *VERITAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012). <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.300>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Louisville: Westminster Press, 1960.
- Collins, Peter. *Gambling and the Public Interest*. Westport, CT: Praeger, 2003.
- Cryer, Frederick H. *Divination in Ancient Israel and Its Near Eastern Environment*. Sheffield, 1994.
- Daun, Paulus. "Seputar Masalah Kedaulatan Allah Dan Tanggung Jawab

- Manusia.” *Jurnal Amanat Agung* 4, no. 1 (2008).
- Ebenezer, Matthew. “The Relevance of Calvin’s View of Work and Calling to Christians in Newly Industrialized Countries.” *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.35285/ucc5.2.2019.art9>.
- Griffiths, Mark D. “Gaming Convergence: Further Legal Issues and Psychosocial Impact.” *Gaming Law Review Economics* 15 (2011).
- Griffiths, Mark, and Adrian Parke. “Internet Gambling.” In *Encyclopedia of Internet Technologies and Applications*, edited by Mario Freire and Manuel Pereira. Hershey: Information Science Reference, 2007.
- Keller, Timothy, and Katherine Leary Alsdorf. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God’s Work*. London: Penguin Group, 2012.
- King, Daniel L., Paul H. Delfabbro, and Mark D. Griffiths. “The Convergence of Gambling and Digital Media: Implications for Gambling in Young People.” *Journal of Gambling Studies* 26, no. 2 (2010). <https://doi.org/10.1007/s10899-009-9153-9>.
- Lennox, John C. *Determined to Believe: The Sovereignty of God, Freedom, Faith, and Human Responsibility*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2017.
- Lindblom, John. “Lot-Casting in the Old Testament.” *Jurnal Vetus Testamentum* 12, no. 2 (1962).
- Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, Harjaya Situmeang, and Herdiana Sihombing. “Pembagian Tanah Kanaan: Tafsiran Kitab Yosua 14:1-5.” *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023).
- Malkin, Irad, and Josine Blok. “Greeks Drawing Lots: Unity and Diversity in a Panhellenic Mindset and Practice.” *C&M Supplementum* 1 (2024).
- McCann, Hugh J. *Creation and the Sovereignty of God*. Bloomington: Indiana University Press, 2012.
- Millu, Jahja A. “Etos Kerja Orang Kristen.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022. <https://kemenag.go.id/kristen/etos-kerja-orang-kristen-r6m18b>.
- Nissen, U. B. “Dietrich Bonhoeffer and the Ethics of Plenitude.” *Journal of the Society of Christian Ethics* 6, no. 21 (2006).
- Plantinga, A. *God and Other Minds*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1977.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. “GAWAT! Jumlah Fantastis Usia Anak Main Judi Online.” 2024. <https://www.ppatk.go.id/news/read/1373/gawat-jumlah-fantastis-usia-anak-main-judi-online.html>.
- Saragih, Gabriel A. P. “Stop Judi Online: Bekerja Dengan Jujur Dan Tekun Berdasarkan Amsal 13:11.” *Vox Divina: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024).
- Sasson, Jack M. *The Anchor Bible: Jonah*. New York: Doubleday, 1990.
- Schilling, S. Paul. “Chance and Order in Science and Theology.” *Theology Today*

- 47, no. 4 (1991). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00405736910470040>.
- Schutt, Michael P. *Redeeming Law: Christian Calling and the Legal Profession*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007.
- Schuurman, Douglas J. *Vocation: Discerning Our Callings in Life*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004.
- Schwartz, David G. "Futures of Gaming: How Casinos and Gambling Might Evolve in the near Future." *Gaming Law Review* 23, no. 5 (2019). <https://doi.org/10.1089/blr2.2019.2353>.
- Sherman, Dean. *Spiritual Warfare for Every Christian: How to Live in Victory and Retake the Land*. Seattle: Youth With A Mission, 2001.
- Sihombing, Aeron F. "Respons Apologetis Terhadap Limited Godism Yang Membatasi Persona Allah." *TE DEUM: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 1, no. 1 (2011). <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v1i1.69>.
- Sitanggang, Murni H. "Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).
- Spiegel, James S. *The Benefits of Providence: A New Look at Divine Sovereignty*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2005.
- Stevens, R. Paul. *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Talbot, Mark L. "All the Good That Is Ours in Christ: Seeing God's Gracious Hand in the Hurts Others Do to Us." In *Suffering and the Sovereignty of God*, edited by John Piper and Justin Taylor. Wheaton: Crossway Books, 2006.
- Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus. "Paradoks: Providensia Allah Dengan Penderitaan Dan Kematian Manusia." *ARUMBAE: JURNAL ILMIAH TEOLOGI DAN STUDI AGAMA* 5, no. 3 (2023).
- Tozer, A.W. *Knowledge Of The Holy*. New York: Harper, 1961.
- Veith, Gene Edward. *God at Work: Your Christian Vocation in All of Life*. Wheaton: Crossway, 2002.
- Weny, Nelman Asrianus. "Uang Dan Keterasingan." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v6i2.13>.